

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra kontemporer tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan atau refleksi estetika, melainkan juga hadir sebagai ruang kritik sosial dan ekspresi kegelisahan yang lahir dari realitas kehidupan. Melalui bahasa yang simbolis maupun realistik, karya sastra mampu mengungkap dinamika kekuasaan, pertarungan identitas, hingga ketimpangan relasi gender yang sering tersembunyi dalam praktik keseharian. Tema perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas, terutama yang berhubungan dengan tubuh perempuan, menjadi salah satu isu yang menonjol dalam sastra kontemporer. Tubuh perempuan sering dijadikan objek kontrol, representasi moral, dan simbol kehormatan keluarga atau bangsa dalam sistem patriarki (Bordo, 1993). Kehadiran sastra menjadi cara untuk memutus narasi dominan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana tubuh dapat berfungsi sebagai arena perlawanan.

Novel *The Vegetarian* (채식주의자) karya Han Kang merupakan contoh penting dari kecenderungan ini. Novel yang pertama kali terbit pada tahun 2007 tersebut mengisahkan tokoh utama, Yeong-hye, seorang perempuan Korea Selatan yang tiba-tiba memutuskan berhenti mengonsumsi daging setelah mengalami mimpi buruk. Keputusan yang tampak sederhana ini memicu konflik dalam keluarganya dan memunculkan berbagai bentuk resistensi terhadap ekspektasi sosial yang membelenggunya (Go, 2019). Dalam masyarakat yang masih berlandaskan nilai Konfusianisme, keputusan Yeong-hye dipandang bukan hanya sebagai pilihan personal, tetapi sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga dan tatanan sosial (Deuchler, 1992).

Salah satu isu sosial utama dalam novel ini adalah kontrol patriarki terhadap tubuh perempuan. Sejak awal, suami Yeong-hye menggambarkan dirinya menikah karena istrinya dianggap “biasa” dan tidak menuntut, mencerminkan standar patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Han, 2007/2016). Ayahnya pun secara ekstrem memaksa Yeong-hye untuk makan daging, tindakan yang mencerminkan kekerasan simbolik sekaligus kekerasan fisik terhadap tubuh perempuan. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Berger dan Luckmann (1966) bahwa norma sosial dilembagakan melalui tindakan yang dipaksakan hingga dianggap wajar, meski sebenarnya bersifat opresif.

Isu sosial lain yang menonjol adalah ekspektasi pernikahan dan peran domestik perempuan. Dalam budaya Korea yang kental dengan tradisi Konfusianisme, perempuan diharapkan menjadi istri yang patuh dan ibu yang berkorban (Seth, 2016). Yeong-hye yang menolak peran tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap harmoni keluarga. Norma gender, sebagaimana dijelaskan Butler (1990), tidak bersifat alamiah, melainkan hasil pengulangan performatif yang dilembagakan. Penolakan Yeong-hye menjadi vegetarian dan menolak melayani suami adalah bentuk perlawanan terhadap pengulangan norma gender yang menindas.

Selain itu, *The Vegetarian* juga menyinggung isu kesehatan mental dan stigmatisasi terhadap perempuan yang dianggap “tidak normal”. Keputusan Yeong-hye dilihat sebagai kegilaan, dan ia dipaksa masuk rumah sakit jiwa. Stigma ini menggambarkan bagaimana masyarakat patriarkal sering kali menggunakan label medis atau moral untuk mendisiplinkan tubuh perempuan yang tidak patuh pada aturan sosial (Choi, 2009). Tubuh perempuan di sini diperlakukan sebagai objek patologis, bukan sebagai subjek dengan agensi.

Objektifikasi seksual juga menjadi isu penting dalam novel ini, khususnya melalui tokoh ipar laki-laknya yang melihat tubuh Yeong-hye hanya sebagai objek artistik dan erotis. Hal ini mencerminkan kritik Han Kang terhadap bagaimana tubuh perempuan sering dieksploitasi, bukan

hanya dalam relasi rumah tangga tetapi juga dalam ruang seni dan budaya. Bordo (1993) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “disciplinary practices” di mana tubuh perempuan selalu berada dalam pengawasan dan konstruksi patriarkal.

Dari perspektif semiotika Roland Barthes, tubuh Yeong-hye dapat dibaca sebagai tanda yang mengandung makna berlapis. Pada level denotasi, vegetarianisme tampak sebagai pilihan diet. Namun pada level konotasi, keputusan itu menjadi simbol perlawanan terhadap kontrol sosial dan patriarki. Barthes (1972/1977) menjelaskan bahwa tanda-tanda budaya sering dimitoskan, sehingga ketundukan perempuan dipandang sebagai kodrat. Dengan menolak makan daging dan menanggalkan pakaian, Yeong-hye membongkar mitos tersebut dan menghadirkan makna tandingan.

Novel ini juga menyinggung benturan antara tradisi dan modernitas. Pilihan Yeong-hye mencerminkan kebebasan individual yang berbenturan dengan nilai kolektivitas keluarga dalam budaya Korea Selatan. Konflik ini menggarisbawahi bagaimana modernitas membawa nilai-nilai baru yang sering bertentangan dengan tatanan lama berbasis Konfusianisme (Shin & Chang, 2011). Perdebatan yang muncul dari novel ini menyoroti transformasi sosial di Korea Selatan, di mana perempuan semakin menuntut kebebasan namun masih dihadapkan pada struktur patriarkal yang kuat.

Isu lain yang relevan adalah keterasingan perempuan dalam masyarakat modern. Sepanjang novel, Yeong-hye semakin terisolasi dari keluarga dan masyarakat karena keputusannya. Hal ini merefleksikan bagaimana perempuan yang menolak norma sering kali dikucilkan. Dalam kacamata semiotika, keterasingan ini adalah konsekuensi dari pembacaan tanda tubuh Yeong-hye sebagai sesuatu yang menyimpang dari “mitos” perempuan ideal dalam budaya Korea.

Lebih jauh, *The Vegetarian* dapat dipahami sebagai protes sosial yang halus namun kuat. Han Kang menggunakan tubuh sebagai medium untuk menggugat dominasi patriarki. Novel ini mengingatkan bahwa perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk anarkis, melainkan dapat dilakukan

melalui tubuh, sikap, dan pilihan personal. Hal ini sesuai dengan gagasan Foucault (1977) bahwa tubuh adalah arena di mana kekuasaan bekerja sekaligus dapat dilawan.

Secara global, *The Vegetarian* berhasil memancing diskusi tentang relasi gender dan budaya. Novel ini tidak hanya mendapat pengakuan internasional dengan memenangkan Man Booker International Prize pada tahun 2016, tetapi juga memicu perdebatan di Korea Selatan tentang peran tradisional perempuan, kebebasan individu, dan krisis keluarga modern (Steger, 2018; Go, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami sekaligus mengkritisi dinamika sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terhadap *The Vegetarian* penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan sebagai arena perlawanan terhadap norma sosial dan budaya patriarkal di Korea Selatan. Melalui pendekatan teori feminisme, norma sosial, dan semiotika Barthes, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa sastra bukan hanya karya imajinatif, tetapi juga cermin pergulatan sosial yang nyata.

Novel *The Vegetarian* telah mendapatkan pengakuan secara internasional, memenangkan The Nobel Prize in Literature, menjadi penulis asal Korea Selatan pertama yang mendapatkan anugerah di acara bergengsi tersebut. Setelah sebelumnya Han Kang menjadi salah satu dari beberapa penulis yang mendapat penjejalan dari Presiden ke-18, Park Geun-Hye, sebulan sebelum program pertukaran budaya antara Korea Selatan dan Perancis pada bulan Mei 2015 (Steger, 2018). Dalam daftar tersebut, tidak hanya penulis yang mendapat penjejalan, tetapi juga seniman dan organisasi-organisasi seni budaya yang kritis terhadap pemerintahan atau memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintah saat itu. Han mendapat penjejalan setelah menulis novel dengan judul *Human Acts* (소년이 온다). (Park, 2024). Novel *The Vegetarian* adalah novel yang dirilis pada tahun 2007 di musim gugur. Terdiri dari 3 bab yang sebelumnya telah dirilis secara bertahap oleh novelis Han Kang (1970~) dari tahun 2004 hingga 2005, yaitu *The Vegetarian* (채식주의자; terbit tahun 2004

di musim semi), *Mongolian Mark* (몽고반점; terbit tahun 2004 di musim gugur), dan *Flaming Trees* (나무 불꽃; terbit tahun 2005 di musim dingin). (Go, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi tubuh perempuan dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang?
2. Bagaimana norma sosial dan norma gender dalam masyarakat Korea Selatan digambarkan melalui tubuh tokoh Yeong-hye?
3. Bagaimana bentuk resistensi yang ditunjukkan tokoh Yeong-hye terhadap budaya patriarkal melalui tubuhnya?
4. Bagaimana semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna tubuh perempuan sebagai arena perlawanan dalam novel *The Vegetarian*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan representasi tubuh perempuan dalam novel *The Vegetarian* karya Han Kang.

2. Menganalisis bagaimana norma sosial dan norma gender masyarakat Korea Selatan digambarkan melalui pengalaman tokoh Yeong-hye.
3. Mengungkap bentuk resistensi yang ditunjukkan tokoh Yeong-hye terhadap budaya patriarkal melalui tubuhnya.
4. Menerapkan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna tubuh perempuan sebagai arena perlawanan dalam novel *The Vegetarian*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam studi tentang representasi tubuh perempuan dan relasi gender dalam karya sastra kontemporer. Dengan mengkaji novel *The Vegetarian* karya Han Kang, penelitian ini membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana tubuh perempuan dapat dipandang sebagai arena perlawanan terhadap norma sosial dan budaya patriarkal. Melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pendekatan analisis sastra yang tidak hanya menyoroti aspek naratif, tetapi juga menafsirkan tanda-tanda budaya yang melekat pada tubuh dan identitas perempuan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian feminisme, budaya Korea, maupun teori semiotika. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai dinamika patriarki di Korea Selatan serta relevansinya dengan isu-isu global tentang tubuh, kebebasan individu, dan perlawanan terhadap norma sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah

akademik, tetapi juga memberi inspirasi untuk melihat sastra sebagai media kritik sosial dan refleksi budaya.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data berupa teks sastra yang berkaitan dengan tubuh perempuan dan perlawanan terhadap norma sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna-makna yang ada di dalam teks sastra, khususnya *The Vegetarian* karya Han Kang, yang merepresentasikan tubuh Perempuan sebagai arena perlawanan terhadap norma sosial.

Sugiyono (2013), menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian ini juga lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif memiliki desain yang fleksibel, bertujuan menggambarkan realitas yang kompleks dan memperoleh pemahaman makna. Momen pemakaian metode penelitian ini adalah apabila sebuah penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk memahami makna di balik data yang tampak dan untuk memahami interaksi sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *The Vegetarian* karya Han Kang, dalam versi aslinya yang berbahasa Korea (*채식주의자*, 2007). Data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut mencakup teori-teori yang menjadi landasan analisis, seperti teori norma sosial oleh Berger dan Luckmann, teori norma gender oleh Judith Butler dan Susan Bordo, teori tubuh perempuan oleh Hélène Cixous dan Susan Bordo, serta teori semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu, baik berupa artikel jurnal, tesis, disertasi, maupun buku-

buku yang membahas tentang *The Vegetarian*, tubuh perempuan, dan budaya patriarki Korea Selatan juga dijadikan rujukan.

1.6 Sistematika Penyajian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka. Bab ini memuat deskriptif sistematis tentang hasil penelitian dan/atau penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada bab ini juga memuat landasan teori yang digunakan selama penelitian dan penulisan skripsi.

Bab 3 berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Memuat sinopsis dari novel *The Vegetarian* yang menjadi sumber primer penelitian, perbandingan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya

Bab 4 merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran. Bab ini berisikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran bagi penelitian selanjutnya apabila menggunakan tema yang serupa.

